

CITRAAN PENDENGARAN DALAM KUMPULAN CERPEN *TRANSIT URBAN STORIES* KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA

Muhammad Jafar, Dina Nurmalisa

FKIP, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pekalongan, Indonesia
muhammad.jafar507@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan citraan pendengaran yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Transit Urban Stories* karya Seno Gumira Ajidarma. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan metode (analisis isi) dan teknik pengambilan data menggunakan *puposive sampling* dengan analisis data model interaktif. Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika dengan aspek kajian fokus pada citraan pendengaran. Hasil analisis dari penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Transit Urban Stories* karya Seno Gumira Ajidarma memiliki citraan pendengaran yang dihadirkan melalui deskripsi suatu peristiwa, deskripsi lakuan tokoh, dan tiruan bunyi benda-benda. Pengarang menggunakan citraan pendengaran untuk menggambarkan cerita sehingga dapat memberikan gambaran seolah-olah semua kejadian terjadi dengan nyata. Oleh karena itu, *style* pengarang dalam kumpulan cerpen *Transit Urban Stories* dapat menggambarkan unsur intrinsik yang berupa latar (setting), alur, dan penokohan dalam cerita baik latar suasana maupun batin.

Kata Kunci: Stilistika, Citraan Pendengaran dan Cerpen

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat untuk menyampaikan atau mengungkapkan gagasan dan imajinasi pengarang terhadap fenomena kehidupan dalam bentuk cerita. Kemampuan pengarang dalam memilih dan menempatkan diksi yang tepat untuk menuangkan ide dan gagasannya berhubungan dengan gaya penulisan. Melalui penggunaan bahasa tertentu yang ditampilkan dalam karya sastra membuat indra pembaca seolah-olah ikut melihat, mendengar, atau merasakan sesuatu yang digambarkan pengarang secara imajinatif. Dari hal tersebut dapat diketahui ciri penggunaan gaya bahasa yang digunakan seorang pengarang dalam menyampaikan gagasannya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah bentuk penempatan berbagai aspek kebahasaan sehingga mempengaruhi pikiran dan imajinasi pembaca.

Citraan merupakan sarana untuk merangsang indera pembaca dengan menggunakan ungkapan-ungkapan bahasa tertentu yang bertujuan untuk mendeskripsikan objek dari kualitas

tanggapan indra yang dideskripsikan melalui karya sastra. Seperti yang dijelaskan oleh Baldic dalam (Nurgiyantoro, 2015:410) bahwa citraan merupakan penggunaan bahasa yang mampu membangkitkan imajinasi secara konkret terhadap suatu objek, pemandangan, aksi, dan tindakan.

Cerpen sebagai sebuah karya sastra atau bisa disebut karya imajinatif. Kisah yang ditampilkan oleh sebuah cerpen merupakan cerita fiksi yang menggambarkan seolah-olah peristiwa yang dihadirkan itu benar-benar ada. Tidak jarang hal ini mempengaruhi pikiran dan imajinasi pembaca. Oleh sebab itu, berbicara karya sastra sebagai karya imajinatif atau seni, tidak jauh dengan yang namanya penilaian atau kritik sastra.

Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika yang difokuskan pada teori citraan. Stilistika menunjuk pada pengertian studi tentang stile. Stile adalah cara penggunaan bahasa dalam konteks tertentu. Khususnya yang terdapat di dalam teks-teks kesastraan dan dengan tujuan untuk mendapatkan efek keindahan

tertentu bagi pembacanya Leech & Short (dalam Nurgiyantoro, 2015:75). Jadi penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra dapat dikatakan sebagai cara pengarang dalam pemilihan dan penempatan diksi untuk ungkapan-ungkapan bahasa tertentu yang mempengaruhi pikiran dan imajinasi pembaca.

Sutejo (2010:19) mengungkapkan mengenai macam pencitraan didapati pendapat-pendapat yang berbeda, namun demikian, keanekaan yang demikian bersifat saling melengkapi, diantara pendapat tersebut ada Warren yang membagi kedalam lima macam pencitraan, mencakup; pencicipan, penciuman, kinestetis termasuk haptis dan empati, sinestetis, citraan 'terikat', dan citraan bebas. Berbeda dengan Pradopo, menurutnya macam pencitraan itu mencakup; citra penglihatan, pendengaran, penciuman, pencecapan, gerak, dan perkotaan serta kehidupan modern. Dalam hal ini, Nurgiyantoro mengelompokkan macam pencitraan menurut pengalaman kelima indra manusia diantaranya ada citra penglihatan (visual), pendengaran (auditoris), gerak (kinestetik), rabaan (taktil termal), dan penciuman (olfaktori). Fokus penelitian ini pada klasifikasi yang dipaparkan Nurgiyantoro yaitu aspek citraan pendengaran.

Peneliti mengkaji aspek citraan pendengaran dalam kumpulan cerpen *Transit Urban Stories* karena secara ilmu bahasa Seno dapat mempengaruhi pikiran dan imajinasi siapa pun yang membacanya. Hal ini terlihat pada pemilihan dan penempatan diksi dalam mendeskripsikan cerita seolah-olah pembaca ikut merasakan melalui panca inderanya, dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan Cholidiyah (2019) yang memaparkan Seno Gumira Ajidarma memiliki stile pengkreasian bahasa yaitu menuliskan kalimat yang bertentangan dengan logika namun nyata. Melalui hal tersebut pengarang mampu menimbulkan imajinasi pembaca dan efek estetika dalam

cerita. Stile pengarang dalam pemilihan kata menggunakan kata berunsur alam sebagai kata pengganti dari kata yang bersifat umum, ketepatan pengarang dalam memilih kata akan membuat cerita tersebut menimbulkan efek estetika dan makna yang terkandung dapat tersampaikan kepada pembaca.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Hidayati & Suwignyo (2017), Ahmad (2020), Akbar (2021). Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada objek penelitian. Penelitian terdahulu kebanyakan menggunakan objek penelitian novel dan puisi, sedangkan penelitian ini menggunakan objek kumpulan cerpen yang berfokus pada aspek citraan pendengaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini menarik untuk diteliti *Citraan Pendengaran Dalam Kumpulan Cerpen Transit Urban Stories Karya Seno Gumira Ajidarma* karena pada kumpulan cerpen tersebut memiliki aspek citraan pendengaran. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan citraan pendengaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika dalam mengkaji teks kumpulan cerpen *Transit Urban Stories* karya Seno Gumira Ajidarma. Metode *content analysis* (analisis isi) digunakan untuk menelaah isi, isi yang dimaksudkan adalah pesan-pesan yang sesuai dengan hakikat sastra (Ratna, 2015:48). Teknik ini bertujuan untuk menganalisis data yang mengandung aspek citraan pendengaran dalam kumpulan cerpen *Transit Urban Stories*.

Data penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang menunjukkan citraan pendengaran. Sumber data penelitian berasal dari buku kumpulan cerpen *Transit Urban Stories* karya Seno Gumira Ajidarma yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama terdiri dari 16 judul cerpen dengan tebal 141 halaman.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Pada penelitian ini diambil lima sampel judul cerpen yaitu, *Segawon*, *Istana Tembok Bolong*, *Gokill*, *Budak Cinta*, dan *Kyai Sepuh*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan mengkaji dokumen atau arsip menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi) dan pendekatan stilistika.

Menurut Leech & Short (dalam Nurgiyantoro, 2015:373) stilistika biasanya dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu pada umumnya dalam dunia kesastraan untuk menerangkan hubungan bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif. Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2013:91) mengatakan bahwa analisis model interaktif ini merupakan interaksi dari reduksi data, penyajian data, dan penarik kesimpulan. Peneliti menentukan kata atau kalimat yang mengandung aspek citraan pendengaran dalam kumpulan cerpen *Transit Urban Stories*, kemudian peneliti mengklasifikasi citraan pendengaran yang dihadirkan pengarang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini memprioritaskan paparan mengenai aspek citraan pendengaran dalam kumpulan cerpen *Transit Urban Stories* dengan pendekatan stilistika.

1. Citraan Pendengaran Dalam Kumpulan Cerpen *Transit Urban Stories* Karya Seno Gumira Ajidarma

Citraan pendengaran menuntut pembaca seolah-olah mendengar suara atau peristiwa yang digambarkan oleh pengarang dalam bentuk tulisan dalam karya sastra. (Nurgiyantoro, 2017:281) menjelaskan bahwa citraan pendengaran adalah pengongkretan bunyi yang didengar oleh telinga. Citraan auditif terkait usaha

pengongkretan bunyi-bunyi tertentu, baik yang ditunjukkan lewat deskripsi verbal maupun tiruan bunyi, sehingga seolah-olah pembaca dapat mendengar bunyi-bunyi itu walau hanya secara mental rongga imajinasi. Seno Gumira Ajidarma dalam kumpulan cerpen *Transit Urban Stories* menghadirkan citraan pendengaran lewat deskripsi suatu peristiwa, deskripsi lakuan tokoh, dan tiruan bunyi benda-benda.

a. Citraan Pendengaran Dalam Cerpen *Segawon* Karya Seno Gumira Ajidarma

Penggunaan citraan pendengaran dimaksudkan untuk merangsang indera pendengaran sehingga mengusik imajinasi pembaca untuk memahami teks sastra secara utuh. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan adanya penggunaan citraan pendengaran dihadirkan lewat deskripsi suatu peristiwa.

“Lantunan akordeon bernada sendu dari masa Perang Dunia II. Permainan biola yang menyayatnyayat tetapi sia-sia mengetuk hati. Improvisasi jazz dengan sexophone. Semua itu tampak dimainkan dengan bangga.” (hal:18)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan citraan pendengaran yang diperkuat dengan suara lantunan alat musik yang seolah-olah menggambarkan keadaan peristiwa hati seseorang yang sedang merasakan kesedihan. Penggunaan citraan ini sudah tentu untuk memperkuat latar suasana.

Penggunaan citraan pendengaran dihadirkan lewat deskripsi lakuan tokoh ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Hah!Ajaib bukan? Seorang pengemis yang tidak memiliki kehormatan harus berbelas kasihan kepada bukan pengemis yang sangat terhormat! Hmm...” (hal:23)

Berdasarkan kutipan tersebut, secara tidak langsung pengarang menghadirkan citraan pendengaran melalui simbol tanda baca dan lakuan tokoh yang

terkejut karena harus berbelas kasihan kepada bukan pengemis. Pengarang menggunakan tanda seru dan tanya pada kata “*Hah!* dan *Ajaib bukan?*”, menunjukkan citraan pendengaran untuk mendapatkan kesan nyata bagi pembaca. Hal tersebut mampu menimbulkan efek emotif bagi pembaca.

Selain citraan pendengaran dihadirkan lewat deskripsi suatu peristiwa dan deskripsi lakuan tokoh pada cerpen *Segawon* ada juga citraan pendengaran yang dihadirkan lewat bunyi benda-benda seperti pada kutipan berikut ini.

“Lantas dengan gelas plastik air mineral yang sebelumnya telah diisi sendiri dengan sejumlah koin, agar dapat ia memainkan bunyinya, sebagai penanda bahwa gelas itu harap diisi koin yang sama.”(hal:18)

Berdasarkan kutipan tersebut pengarang menghadirkan citraan pendengaran lewat tiruan bunyi sejumlah uang koin yang dipertunjukkan tokoh dalam cerita. Hal itu dapat dilihat pada diksi memainkan bunyinya sehingga pembaca akan membayangkan bunyi sejumlah uang koin yang dimasukkan ke dalam gelas plastik air mineral. Bunyi tersebut dihasilkan dari koin yang bertumbukan satu sama lain sebagai penanda orang-orang yang mendengar dan lewat di depan tokoh pengemis harap mengisi uang koin. Pembangkitan bunyi-bunyi alamiah tertentu lewat penataan kata-kata tertentu dapat memberikan efek pengonkretan dan alamiah sehingga penuturan terlihat lebih teliti dan meyakinkan. Pengarang menghadirkan citraan pendengaran lewat tiruan bunyi sejumlah uang koin untuk mengidentikan seorang pengemis jalanan kepada pembaca.

Berdasarkan analisis citraan pendengaran pada cerpen *Segawon* diketahui citraan pendengaran dihadirkan melalui: deskripsi suatu peristiwa, deskripsi lakuan tokoh, dan tiruan bunyi benda-benda.

2. Citraan Pendengaran Dalam Cerpen *Istana Tembok Bolong* Karya Seno Gumira Ajidarma

Penggunaan citraan pendengaran dihadirkan lewat deskripsi suatu peristiwa ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Di balik tembok segalanya gelap, hanya gelap, dan tiada lain selain gelap, ketika dari kegelapan itu terdengar suara berat seorang lelaki.”

“Anak kecil! Mau apa di sini?”
(hal:79)

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang menghadirkan citraan pendengaran lewat deskripsi suatu peristiwa malam yang begitu gelap. Hal ini dibuktikan dengan pengulangan kata gelap untuk mendeskripsikan latar waktu. Melalui pendeskripsian itu pembaca seolah-olah mendengar suara seorang lelaki dewasa yang menandai kedatangan tokoh anak kecil. Pengarang mengkonkretkan suara berat seorang lelaki dengan menggunakan tanda seru pada kalimat “*Anak kecil! Mau apa di sini?*”, sehingga pembaca mudah memahami suatu peristiwa dalam cerita. Penggunaan citraan pendengaran ini sudah tentu untuk memperkuat latar suasana dan waktu.

Penggunaan citraan pendengaran dihadirkan lewat deskripsi lakuan tokoh ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Aku tidak mau korek api.”

Terdengar tawa perempuan itu.

“Berapa umurmu?”

“Sebelas.”

Sekarang tawa itu keras sekali.
(hal:86)

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang menghadirkan citraan pendengaran melalui lakuan tokoh yang tertawa ketika mengetahui umur anak kecil itu. Pengarang menggunakan kata terdengar sebagai pemicu efek konkret pada pembaca. Melalui dialog pada kutipan tersebut seolah-olah mendengar suara tawa perempuan itu yang begitu keras setelah mengetahui umur anak kecil yang ditanyainya. Penggunaan citraan

pendengaran ini tentu untuk menjelaskan karakter tokoh anak kecil yang masih berusia sebelas tahun.

Selanjutnya, ada citraan pendengaran dihadirkan lewat tiruan bunyi benda-benda. Seperti pada kutipan berikut.

*“Ia tahu bagaimana semua kereta api ini akan melewati persilangan, palang kereta api yang turun dan terangkat kembali dengan bunyi **teng-teng-teng-teng** dan bagaimana perempuan-perempuan yang menyingkir karena kereta api lewat, kembali berdiri di tepi jalan.”* (hal:83)

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang menghadirkan citraan pendengaran untuk mendeskripsikan suasana persilangan jalan kereta api dan kendaraan umum. Bunyi “teng-teng-teng-teng”, dihasilkan dari lonceng sirene palang kereta api yang akan turun dan terangkat kembali.

Berdasarkan analisis citraan pendengaran pada cerpen *Istana Tembok Bolong*, diketahui citraan pendengaran dihadirkan melalui: deskripsi suatu peristiwa, deskripsi lakuan tokoh, dan tiruan bunyi benda-benda.

3. Citraan Pendengaran Dalam Cerpen *Gokill* Karya Seno Gumira Ajidarma

Pengarang mendeskripsikan suatu peristiwa dengan menghadirkan citraan pendengaran. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“Inilah yang membuatku bisa menyatakan, jika dikau sungguh-sungguh tidak akan pernah tahu bagaimana rasanya membunuh seseorang, tepat setelah syair Payung Teduh yang disenandungkannya sampai pada... **sedikit cemas, banyak rinduuuunya...**, semua ini aku tahu rasanya.”* (hal:110)

Kutipan tersebut menunjukkan citraan pendengaran berupa lagu payung teduh yang berjudul perempuan dalam pelukan. Penggunaan citraan pendengaran untuk memperjelas latar suasana yang diperkuat

dengan suara lembut lagu payung teduh. Pengarang menggunakan syair payung teduh sebagai pemicu efek konkret bagi pembaca. Pembaca ketika tepat membaca kata “*sedikit cemas, banyak rindunya...*”, seolah-olah mendengar suara merdu dan lembut dari kelompok band payung teduh, sehingga ikut menyayikannya.

Selanjutnya, citraan pendengaran dihadirkan melalui deskripsi lakuan tokoh ditunjukkan pada kutipan berikut ini.

*“Ah, akhirnya datang juga yang kutunggu-tunggu.” **Ah!** Benarkah perempuan bernama Layla yang berumur 99 tahun ini tahu diriku datang untuk membunuhnya?”* (hal:112)

Kutipan di atas menunjukkan citraan pendengaran yang berupa kata “*Ah!*”, yang diberi tanda seru memberikan efek konkret bagi pembaca seolah-olah kata tersebut terdengar begitu keras. Melalui pendeskripsian tersebut pengarang menghadirkan citraan pendengaran melalui lakuan tokoh yang merasa heran dan bertanya-tanya mengenai perempuan bernama Layla, tahu kedatangan tokoh aku untuk membunuhnya bahkan sudah ditunggu-tunggu. Penggunaan citraan pendengaran ini sudah tentu untuk menjelaskan karakter tokoh perempuan tua yang berumur 99 tahun.

Berdasarkan analisis citraan pendengaran cerpen *Gokill*, diketahui citraan pendengaran dihadirkan melalui: deskripsi suatu peristiwa dan deskripsi lakuan tokoh.

4. Citraan Pendengaran Dalam Cerpen *Budak Cinta* Karya Seno Gumira Ajidarma

Pada cerpen *Budak Cinta* pengarang menghadirkan citraan pendengaran lewat deskripsi suatu peristiwa. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Dalam kegelapandan kerasnya suara hujan tak didengarnya lenguh dan desahan, tetapi dia dapat merasakan segalanya.” (hal:123)

Berdasarkan kutipan di atas citraan pendengaran dihadirkan untuk mendeskripsikan suara air hujan yang begitu keras sehingga suara lenguh dan desahan tak dapat didengarnya. Melalui pendeskripsian kutipan di atas imajinasi pembaca seolah-olah mampu mendengar suara air hujan yang begitu deras secara konkret.

Selanjutnya, pengarang menghadirkan citraan pendengaran lewat lakuan tokoh sepasang kekasih. Hal ini bisa dilihat pada kutipan berikut.

“Apabila mereka berpapasan itulah dadanya akan berdesir hatinya hidup, dan sesuatu berdegup lebih kencang dari biasa.” (hal:119)

Berdasarkan kutipan di atas citraan pendengaran dihadirkan lewat lakuan tokoh sepasang kekasih yang apabila bertemu akan terlihat gugup dan hatinya berdegup lebih kencang dari biasanya. Membaca kutipan di atas imajinasi pembaca seolah-olah dapat mendengar detak jantung yang berdegup lebih kencang dari biasanya karena gugup bertemu seorang kekasih yang diharapkan dan didambakannya secara konkret.

Berdasarkan analisis citraan pendengaran pada cerpen *Budak Cinta*, diketahui citraan pendengaran dihadirkan melalui: deskripsi suatu peristiwa dan lakuan tokoh.

5. Citraan Pendengaran Dalam Cerpen *Kyai Sepuh Karya Seno Gumira Ajidarma*

Pengarang mendeskripsikan peristiwa kematian Kyai Sepuh dengan menghadirkan citraan pendengaran. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Suara aneh terdengar dari tenggorokannya, seperti hembusan napas yang keras, sepintas lalu bagaikan dengkur orang tidur. Lantas Kyai Sepuh tidak bergerak lagi.” (hal:130)

Berdasarkan kutipan di atas citraan pendengaran berupa suara aneh yang keluar dari tenggorokan Kyai Sepuh.

Melalui pendeskripsian tersebut, pembaca seolah-olah dapat mendengar suara aneh yang digambarkan pengarang secara konkret walau hanya terjadi di rongga imajinasi. Selain itu, kutipan tersebut terasa indah dengan memanfaatkan majas simile karena menggunakan kata pembandingan yaitu “seperti” dan “bagaikan”.

Huss! Kok lain-lain? Mesti yang bener! Lain hitungan lain lagi maknanya! Seorang juru tafsir memberi komando.” (hal:130)

Kutipan tersebut secara tidak langsung menunjukkan citraan pendengaran yang dihadirkan melalui lakuan tokoh yang tegas pada para pencari petunjuk karena tidak sama dalam menyebutkan berapa kali Kyai batuk. Pengarang menggunakan tanda baca seru dan tanya sebagai pemicu efek konkret citraan pendengaran. Melalui pendeskripsian tersebut pembaca seolah-olah mendengar perkataan juru tafsir yang keras dengan adanya tanda baca seru pada kata “huss!”, “mesti yang bener!”, dan “lain hitungan lain lagi maknanya!”. Hal ini memberikan efek emotif pada pembaca.

Berdasarkan analisis citraan pendengaran pada cerpen *Kyai Sepuh*, diketahui citraan pendengaran dihadirkan melalui: deskripsi suatu peristiwa dan deskripsi lakuan tokoh.

Dari hasil analisis dapat disimpulkan setiap cerpen; (1) Segawon, (2) Istana Tembok Bolong, (3) Gokill, (4) Budak Cinta, (5) Kyai Sepuh. Kesimpulan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Citraan Pendengaran Dihadirkan

| No | Citraan pendengaran dihadirkan dengan cara/teknik | Judul Cerpen | | | | |
|----|---|--------------|---|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1. | Suatu Peristiwa | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| 2. | Lakuan | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |

| Tokoh | | | | | |
|-------|--------------|---|---|---|---|
| 3. | Tiruan Bunyi | ✓ | ✓ | - | - |
| | Benda | | | | |

Berdasarkan hasil tabel di atas citraan pendengaran yang digunakan pengarang dalam penggambaran cerita dapat memberikan gambaran seolah-olah semua kejadian terjadi dengan nyata. Oleh karena itu, gaya bahasapengarang dalam kumpulan cerpen *Transit Urban Stories* dapat menggambarkan unsur intrinsik yang berupa latar (setting), alur, dan penokohan dalam cerita baik latar suasana maupun batin.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa citraan pendengaran yang digunakan pengarang dalam menggambarkan cerita dapat memberikan gambaran seolah-olah semua kejadian terjadi dengan nyata. Oleh karena itu, gaya bahasapengarang dalam kumpulan cerpen *Transit Urban Stories* dapat menggambarkan unsur intrinsik yang berupa latar (setting), alur, dan penokohan dalam cerita baik latar suasana maupun batin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Ainun Maghfirah. 2010. *“Analisis Aspek Citraan Pada Novel Harga Sebuah Percaya Karya Tere Liye”*. Skripsi. Makassar: FKIP Universitas Bosowa.
- Ajidarma, Seno Gumira. 2019. *Transit Urban Stories*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Akbar, Toriq. 2021. *“Analisis Citraan Pada Lirik Lagu Album Memasuki Lorong Sunyi Karya Sawung Jabo dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Menulis Puisi di SMA Kelas X”*. Skripsi. Pekalongan: FKIP UNIKAL.

- Cholidiyah, Dini. *“Stilistika Dalam Kumpulan Cerpen Sepotong Senja Untuk Pacarku Karya Seno Gumira Ajidarma dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Cerita Pendek di SMA”*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Hidayati, Nurul & Heri Suwignyo. 2017. *“Citraan Pada Novel Fantasi Nataga The Little Dragon”*. dalam *Jurnal Basindo*, Vol.1(01), 60-71.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutejo. 2010. *Stilistika: Teori, Aplikasi & Alternatif Pembelajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Felicha